

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan perkembangan zaman yang maju mulai dari kurikulum yang digunakan, teknik pengajaran guru, cara mengakses pelajaran, dan lain sebagainya baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam menghadapi arus globalisasi yang masuk ke negara Indonesia agar dapat bersaing dengan sumber daya manusia negara lain. Maju mundurnya sebuah bangsa akan sangat ditentukan oleh seberapa berkualitasnya sumber daya manusia yang ada di negara tersebut. Pendidikan akan selalu mengalami perkembangan dalam berbagai bidang keilmuannya maka akan semakin mudah dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu menurut Ali, pendidikan merupakan bidang penting yang harus ditingkatkan karena merupakan salah satu pilar yang menjadi prioritas utama dalam membangun sebuah kemajuan peradaban bangsa.¹

Pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk membina kepribadian mereka sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan mereka. Pendidikan berperan sebagai proses membangun dan mengembangkan diri manusia agar mereka dapat menangani segala masalah yang muncul pada diri mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

¹ Ali Mu'tafi, 'Pilar-Pilar Manajemen Sumber Daya Manusia (Msdm) Dalam Menghadapi Era Global', *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20.2 (2020), 106.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Seiring berkembangnya zaman, tentunya pendidikan juga mengalami beberapa pembaharuan dan perkembangan, yang disertai dengan masalah-masalah baru dalam pendidikan yang terus memberikan tantangan bagi bangsa kita, membuat kita harus terus beradaptasi. Hal ini karena pendidikan masa depan membutuhkan siswa yang memiliki keterampilan abad 21, seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik. Keterampilan ini mengharuskan siswa mengubah cara mereka belajar, cara mereka berpikir, dan cara mereka bertindak untuk membuat inovasi kreatif dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Fatimah menyatakan bahwa pendidikan dimasa revolusi ini ditandai dengan perpaduan antara teknologi dan mengabungkan fisik, digital, serta biologis yang mengubah pendekatan pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.³

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang dirancang oleh guru sebagai proses membantu siswa memahami materi pelajaran sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan siswa ke arah

² Mohammad Ramli and Siti Nur Mawaddah, ‘Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Islam Dalam Memperbaiki Moral Bangsa (Studi Analisis Tujuan Pendidikan Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003)’, *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2.1 (2022), 47.

³ Fatimah Nurjariah, Fahmi Muhamad Aziz, and Cecep Hilman, ‘Trend Baru Pendidikan Masa Depan’, *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2.2 (2022), 72.

yang lebih baik. Keberhasilan proses pembelajaran dalam kegiatan pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, lingkungan belajar dan lainnya. Guru sebagai pendidik harus dapat menekankan pengembangan intelektual di semua aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini akan memungkinkan mereka menghasilkan siswa yang berkompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri dan keyakinan. Menurut Nurdyanto, Ahmad dan Maslani, dalam kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran siswa aktif, peran guru selain menjadi sumber informasi, pemberi nasehat dan pengetahuan, tugasnya adalah membantu dan mendorong siswa untuk memperoleh keterampilan tertentu.⁴

Untuk memperoleh keterampilan pada masing-masing siswa maka guru perlu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, baik yang menghambat maupun yang mendukung siswa dalam menempuh prestasi belajar. Dalam proses pembelajaran membutuhkan interaksi yang sungguh-sungguh antara guru dan siswa, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh siswa (*student centered*), dan bukan pengajaran oleh guru (*teacher centered*). *Student centered* diartikan sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan aktivitas belajar siswa seperti belajar secara berpasangan atau berkelompok sehingga mereka dapat berinteraksi dan membantu siswa lainnya dalam belajar. Namun menurut Nurjanah, hal yang sering menjadi problema dalam pendidikan saat ini adalah minimnya tingkat

⁴ Nurdyanto, Ahmad Jailani Nasution, and Maslani, 'Peran Pendidik Dalam Pendidikan Islam: Kajian Konseptual Hadist-Hadist Tarbawi.', *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10.02 (2023), 190-191.

keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa.⁵

Dalam hal ini sejalan dengan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti, pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di MTs. Al-Fathaniyah Kota Serang pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) khususnya di kelas VIII masih belum optimal, masih banyak siswa yang belum mampu memahami materi dengan baik yang berakibat pada prestasi belajar siswa yang masih rendah. Selain itu, permasalahan lain yang ditemui adalah kurangnya kepercayaan diri siswa dalam kegiatan diskusi atau belajar secara berkelompok sehingga guru cenderung hanya mengingat nama-nama siswa yang aktif atau dominan saja. Menurut Sudjana dalam Nur, Asri dan Eko, siswa yang pasif cenderung hanya mendengarkan dan melihat temannya berdiskusi serta menyerahkan solusi pemecahan masalah hanya kepada siswa yang sering aktif di kelas. Sedangkan siswa yang aktif dapat diamati dari beberapa indikator keaktifan belajar siswa seperti ikut serta dalam memecahkan masalah, menanyakan kepada siswa lain atau guru jika terdapat masalah yang tidak dimengerti, berupaya mencari informasi yang berbeda yang diperlukan untuk memecahkan masalah, dan menilai kemampuan diri sendiri dan hasil yang diperoleh.⁶

Selanjutnya pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dilaksanakan di MTs. Al-Fathaniyah Kota Serang khususnya di kelas VIII, metode yang digunakan masih cenderung menggunakan metode konvensional, dimana kegiatan pembelajaran masih berpusat pada aktivitas guru saja. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

⁵ Tati Nurjanah, 'Model-Model Pembelajaran Ilmu Fara'idh', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 225.

⁶ Nur Rokhanah, Asri Widowati, and Eko Hari Sutanto, 'Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.5 (2021), 3173–80.

berfokus pada penyajian materi berupa catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, sehingga dalam penyajiannya lebih banyak pemaparan dan penjelasan. Apabila guru hanya menerapkan metode ceramah yang mengedepankan interaksi satu arah maka dapat menyebabkan cara berfikir siswa menjadi pasif sehingga materi yang disampaikan tidak bisa dipahami oleh siswa secara menyeluruh.

Minimnya prestasi belajar siswa disebabkan dari berbagai faktor, salah satunya disebabkan karena pada proses pembelajaran mata pelajaran SKI guru cenderung masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional diantaranya adalah metode ceramah dan diskusi yang tidak bervariasi. Penggunaan model pembelajaran konvensional masih kurang efektif digunakan karena pada dasarnya siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka siswa harus dilibatkan secara aktif agar mereka dapat lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syahputra dan Rosnaeni menyatakan bahwa dalam dunia pembelajaran modern, guru harus menjadi inovatif dan kreatif untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa.⁷

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, peran guru dalam proses pembelajaran bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan saja, tapi guru lebih berperan untuk menanam dan memupuk pengetahuan serta membimbing siswa untuk belajar mandiri sementara guru memonitor perkembangan dalam proses belajar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan bagi siswa dalam proses belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk

⁷ Rosnaeni, 'Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21', *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 5.5 (2021), 4334.

meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan memilih model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa turut aktif dalam pembelajaran. yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Hasanah dan Himami menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan siswa membangun interaksi satu sama lain untuk saling memberikan informasi yang diketahuinya dalam pemecahan masalah yang diberikan oleh guru dengan tujuan agar memudahkan siswa untuk memahami konsep yang berbeda.⁸

Pembelajaran kooperatif tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan akademik siswa saja, tetapi dapat membangun relasi dan kerjasama yang baik dengan siswa lainnya yang kemudian akan sangat berguna dalam hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Karena kolaborasi inilah yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa sebagai bekal dalam menghadapi persaingan global dan dapat memenangi persaingan global. Penggunaan pembelajaran kolaboratif dan kooperatif dapat melatih interaksi antar siswa dan saling mengkomunikasikan cara dan langkah-langkah dalam pemecahan masalah yang baik.⁹

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *talking chips* yang diciptakan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Pembelajaran kooperatif *talking chips* adalah model pembelajaran yang menekankan aktivitas belajar siswa dan kegiatan belajarnya berpusat pada siswa (*student centered*).¹⁰ *Talking chips* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media kartu yang

⁸ Zuriatun Hasanah and Ahmad Shofiyul Himami, 'Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa', *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.1 (2021), 1–13.

⁹ I Putu Suardipa, 'Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran', *Jurnal Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2020), 48–58.

¹⁰ Darmawan Harefa, 'Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', 4.1 (2023), 87.

dianggap sebagai tiket ketika siswa akan berbicara untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran secara kelompok. Alimatur, Subando dan Fatuh menjelaskan model pembelajaran kooperatif *talking chips* adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok kecil berisi 4-5 siswa, dimana masing-masing anggota kelompok memiliki beberapa kartu yang digunakan untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan memasukkan kartu tersebut di atas meja.¹¹

Model pembelajaran *talking chips* bertujuan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang terjadi antar siswa ketika belajar secara kelompok sehingga masing-masing siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam melakukan setiap aktivitas belajar seperti mengeksplorasi, menilai, menginterpretasikan, dan menggabungkan informasi untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *talking chips* setiap siswa berkesempatan untuk bisa menyampaikan pendapat, bertanya, mengemukakan gagasannya, dan membantu menyumbangkan informasi lain terkait materi yang sedang dibahas. Hal ini sejalan dengan pendapat Normalasari, Batubara, dan Rehani yang menyatakan bahwa pembelajaran *talking chips* bertujuan untuk membangkitkan keaktifan siswa dimana setiap individu siswa berkontribusi untuk bertanya dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain.¹²

¹¹ Rofi'ah Alimatur, Subando Joko, and Fatuh Agus, 'Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Talking Chips Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Sekolah Menengah Pertama Al Irsyad Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023', 5.2 (2023), 1123.

¹² Normalasari, Juliana Batubara, and Rehani, 'Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Talking Chips Dan Talking Stick Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Peserta Didik', *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 4.8 (2024), 612.

Keunggulan pembelajaran kooperatif *talking chips* yaitu dapat membantu siswa untuk mengorganisasikan kelompok, melakukan kerja sama dan menjaga kesatuan kelompok sehingga mendorong siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zairosi, Dedi, dan Azizah, yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *talking chips* memiliki keunggulan karena dapat mengatasi masalah untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama dan tanggung jawab yang sama saat mengerjakan tugas kelompok. Ini memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.¹³

Maka dari itu sesuai dengan latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu **“Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI (Studi Eksperimen di MTs. Al-Fathaniyah Kota Serang)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Masih banyak siswa yang pasif belum dapat menunjukkan sikap berani dan percaya diri dalam bertanya dan berpendapat.
2. Tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran berbeda-beda.

¹³ Zairosi, Dedi Eko Riyadi, And Azizah, ‘Penerapan Dan Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Ipa Siswa Madrasah Ibtidayah’, *Abuya : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (2023), 44–59.

3. Masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM pada ulangan harian khususnya pada mata pelajaran SKI.
4. Kurangnya aktivitas belajar siswa karena metode yang digunakan cenderung monoton dan berpusat pada aktivitas guru saja (*teacher center studied*).
5. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran ceramah dan diskusi yang kurang bervariasi.
6. Kurangnya sikap kerjasama antar anggota kelompok terutama bagi siswa yang pasif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan temuan masalah dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini dibatasi pada tiga masalah, yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif *talking chips*.
2. Prestasi belajar siswa digunakan sebagai variabel terikat.
3. Materi yang digunakan adalah materi Daulah Abbasiyah dalam membangun peradaban islam.
4. Pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa.
5. Populasi yang digunakan adalah siswa-siswi kelas VIII MTs. Al-Fathaniyah Kota Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kontekstual?

2. Apakah pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* efektif meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Al-Fathaniyah Kota Serang pada mata pelajaran SKI?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan identifikasi masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kontekstual.
2. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII MTs. Al-Fathaniyah Kota Serang pada mata pelajaran SKI.

F. Manfaat Penelitian

Sehubung dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan, yakni:

1. Bagi Pengguna
 - a. Siswa
 - 1) Dapat dipergunakan untuk menggali sejauh mana prestasi belajar siswa dalam memahami materi pembelajaran SKI yang diberikan
 - 2) Memotivasi siswa dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran SKI.

- b. Guru mata pelajaran SKI
 - 1) Memberikan gambaran bagi guru tentang pengaruh model pembelajarn kooperatif tipe *talking chips* dalam peningkatan prestasi belajar siswa
 - 2) Memberikan inspirasi yang dijadikan salah satu alternatif pada pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa.
- 2. Bagi Penulis
 - a. Meningkatkan kemampuan menganalisis suatu penelitian menjadi suatu karya tulis ilmiah.
 - b. Dijadikan referensi dalam mengetahui model pembelajaran yang dapat menggali sejauh mana prestasi belajar yang dimiliki oleh masing- masing siswa.
 - c. Mengetahui sikap profesional guru, sehingga dapat mengaplikasikan sikap tersebut di kemudian hari ketika sudah menjadi pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 3. Bagi Lembaga
 - a. MTs. Al-Fathaniyah Kota Serang

Sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaharui sarana dan prasarana dalam menunjang peningkatan kualitas belajar siswa pada pembelajaran SKI.
 - b. Perguruan Tinggi

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam penelitian yang sejenis.

4. Bagi Pengembangan Ilmu

Manfaat penelitian ini bagi pengembangan ilmu yaitu dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam pengembangan penelitian ilmu yang sejenis.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis membagi ke dalam 5 (lima) bab. Dalam setiap bab akan diuraikan sub-babnya dengan rincian sebagai berikut:

Bab kesatu, membahas tentang Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, Kajian Teori memuat uraian sistematis dari teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang Pembelajaran Kooperatif yang terdiri dari Pengertian Pembelajaran Kooperatif, Karakteristik Pembelajaran Kooperatif, Tujuan Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran *Talking Chips*, Tujuan Pembelajaran *Talking Chips*, Langkah-Langkah Pembelajaran *Talking Chips*, dan Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Talking Chips*. Teori Prestasi Belajar yang terdiri dari Pengertian Prestasi Belajar, Aspek-Aspek Prestasi Belajar, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar, dan Indikator Prestasi Belajar Siswa. Adapun pembahasan tentang Sejarah Kebudayaan Islam meliputi Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam, Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah, Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam, dan Evaluasi dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, pada bab ini juga memuat tentang Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, dan Pengajuan Hipotesis.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian yang terdiri dari Waktu dan Tempat Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Hipotesis Statistik.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi Deskripsi data, Uji Persyaratan Analisis, Uji Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab Kelima, Penutup yang terdiri dari Simpulan yang merupakan jawaban ringkas terhadap perumusan masalah yang diajukan dan Saran yang dibuat berdasarkan hasil temuan penelitian serta diajukan kepada pengambil kebijakan, pengguna hasil penelitian, ataupun kepada peneliti berikutnya.